

POTRET BUDAYA JAWA DALAM NOVEL WETON BUKAN SALAH HARI KARYA DIANING WIDYA YUDHISTIRA

POTRAYAL OF JAVA CULTURE VALUE IN NOVEL WETON, BUKAN SALAH HARI BY DIANING WIDYA YUDHISTIRA

Oleh : nur hidayati, universitas negeri yogyakarta, hidayati.nur501@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan potret nilai budaya Jawa, permasalahan tokoh perempuan terkait dengan perwetonan, bentuk perlawanan tokoh perempuan terhadap perwetonan dan pesan yang hendak disampaikan penulis dalam novel terkait dengan perwetonan dalam novel *Weton Bukan Salah Hari* karya Dianing Widya Yudhistira.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah novel yang berjudul *Weton Bukan Salah Hari* karya Dianing Widya Yudhistira. Penelitian ini difokuskan pada potret budaya Jawa yang dikaji menggunakan kajian kritik sastra feminis. Data diperoleh dari teknik membaca dan mencatat. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh melalui validitas dan reliabilitas.

Hasil penelitian ini menunjukkan *pertama*, potret nilai budaya Jawa yang berupa perilaku masyarakat Jawa yang ada dalam novel dan berpanutan pada ungkapan Jawa seperti *Dadiyo sedulur sinarawedi*, *Narimo ing pandum*, *Mendhem jero*, *Mikul dhuwur*, dan *Urip iku sawang sinawang*.

Kedua, permasalahan tokoh perempuan terkait dengan perwetonan dibagi dalam dua kategori, permasalahan individu dan berkaitan dengan keluarga. Permasalahan individu yang ditemukan berupa kekhawatiran, trauma, cinta, perselisihan pendapat, kebimbangan, dan perselingkuhan. Dalam lingkup keluarga, permasalahan yang ditemukan berkaitan dengan perjodohan dan perceraian. *Ketiga*, bentuk perlawanan tokoh perempuan terhadap perwetonan berupa melawan aturan yang ada di lingkungan masyarakat, menolak perjodohan yang berdasarkan perhitungan weton, serta teguh pada pendirian. *Keempat*, pesan penulis terkait perwetonan yaitu weton, hal yang perlu dipertanyakan, weton perlu dipercaya dan weton hanyalah mitos.

Kata kunci : weton, feminis, antropologi sastra

Abstract

The aim of this research is to describe the portrayal of the Java culture value, a woman with the matter of perwetonan, the woman defence to perwetonan, and the message of the writer within novel about perwetonan entitled Weton Bukan Salah Hari by Dianing Widya Yudhistira.

This research approach is descriptive qualitative analysis. The object of this research is novel entitled Weton Bukan Salah Hari by Dianing Widya Yudhistira. The focus of this research is the portrayal of the Java culture value which is examined using the literary critic of feminism. The data are taken from reading and writing technique. The data are analyzed by descriptive qualitative. The validity is taken from the validation and reliability.

The results of this study inform 1) The portrayal of the Java culture value is about the Java society behaviour in the novel and directs to the Java utterencas such as Dadiyo sedulur sinarawedi, Narimo ing pandum, Mendhem jero, Mikul dhuwur, and Urip iku sawang sinawang. 2) The woman problem links to perwetonan is divided into two categories, the individual problem and with her family. The individual problem such as anxiety, traumatic, love, misunderstanding, vacillation, and dishonesty. In family, the problem appears about allegience and divorce. 3) The defence mechanism is opposing the rule in society, the matchmaking based on weton, and

stay in her own right. 4) The writer message of perwetonan is weton, thing that need in question, weton need to believed and weton is just a myth.

Key Terms : *weton, feminism, literary anthropology*

PENDAHULUAN

Kebudayaan dan sastra memiliki hubungan yang erat, karena sastra tidak akan pernah lepas dari budaya yang ada pada saat itu. Kehidupan yang ada disekitar menjadikan seorang penulis mempunyai karakter tersendiri dalam penulisannya. Tema yang diangkat tidak akan lepas dari apa yang dia alami. Data-data yang ada dalam tulisan yang dibuat terkadang berdasarkan data asli, sehingga tidak jarang sebuah karya sastra menuai kontroversi karena dianggap menjelaskan sebuah fakta daerah dengan sangat gamblang, hal ini dilarang karena dianggap tabu pada daerah tertentu.

Sebagai contoh, novel *Belunggu* karya Armijn Pane sempat menuai kontroversi dikarenakan menggambarkan praktek prostitusi yang masih dianggap tabu pada masa itu. Novel *Incest* karya I Wayan Artika juga menuai kontroversi bahkan mengalami pencekalan karena dianggap telah mencemarkan nama baik adat setempat dengan mengecam tradisi pengasingan dan pernikahan kembar buncing (bayi kembar beda jenis kelamin). Kecaman dilontarkan oleh para tetua desa karena I Wayan Artika telah menggunakan

nama desanya, Batungsel sebagai latar tempat. Kedua novel tersebut dapat menjadi bukti bahwa selain dipengaruhi oleh daya kreativitas yang ada di dalam pemikiran masing-masing penulis, faktor luar juga mempengaruhi proses penciptaan sebuah karya, yaitu keadaan sosial budaya yang ada dalam masyarakat.

Novel *Weton Bukan Salah Hari* menyinggung permasalahan kepercayaan mengenai perhitungan *weton* yang ada dalam masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang cenderung memegang teguh segala tradisi yang ada dilingkungannya. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya ritual yang dilaksanakan dalam kesehariannya, seperti upacara dan selamatan. Sistem kepercayaan yang dianut masih dalam pengaruh mitos akan roh atau hal-hal yang bersifat mistis. Hal tersebut berkaitan dengan pandangan masyarakat Jawa yang berpegang teguh pada apa yang dikatakan oleh para pendahulu mereka.

Figur seorang wanita Jawa dihadirkan sebagai daya tarik tersendiri dalam novel. Sosok wanita yang dihadirkan oleh penulis dihiasi dengan berbagai macam karakter. Tokoh Mak

digambarkan mempunyai watak yang kuat dan cenderung mendominasi dalam keluarga, ia adalah pribadi yang teguh pada pendirian yang telah dianutnya dan tidak mentolerir segala bentuk penolakan. Tokoh Mbak Sri digambarkan sebagai sosok ibu yang juga teguh pada pendiriannya namun masih berbelas kasih. Karakter lainnya ditunjukkan pada tokoh Mukti.

Latar belakang pendidikan yang lebih tinggi membuat Mukti memilih berfikir logis dan menentang ibunya. Wataknya yang keras membuatnya menjadi pribadi yang tegas namun bijaksana, kebaikan hati turut digambarkan oleh penulis pada tokoh Mukti, yaitu sebagai pribadi yang peduli pada sesama. Poin penting yang juga menjadi pertimbangan adalah bagaimana hubungan yang terjalin antara tokoh Mak dan anak-anaknya setelah pertentangan itu dilayangkan turut menjadi pembahasan yang menarik untuk dikaji.

Pemilihan novel *Weton Bukan Salah Hari* karya Dianing Widya Yudhistira dilihat dari dua hal. *Pertama* dari segi tema, dikarenakan masih terbatasnya novel yang mengangkat budaya Jawa sebagai tema cerita, maka dibutuhkan pengulangan lebih agar tema tersebut dapat terus bertahan dan diketahui

oleh masyarakat luas. Kebudayaan termasuk kekayaan suatu daerah, pelestarian dari kebudayaan tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satu diantaranya adalah melalui sebuah tulisan sebagai karya sastra. *Kedua* dilihat dari segi pengarang. Dianing Widya Yudhistira adalah seorang novelis, lahir di Batang 6 April 1974. Kegiatannya aktif dalam menulis puisi, cerpen dan resensi buku yang mulai ditekuninya pada tahun 1992.

Dalam novel *Weton Bukan Salah Hari*, Dianing Widya Yudhistira menggunakan daerah tempatnya lahir sebagai latar dari novel. Hal ini tentu menjadi sebuah fenomena tersendiri karena memungkinkan adanya kecurigaan bahwa novel tersebut didasarkan pada kejadian nyata yang ada di daerah tersebut. Penulisan sebuah karya sastra tentu dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah lingkungan disekitar penulis, hal ini mungkin saja juga diterapkan oleh Dianing Widya Yudhistira dalam novelnya.

Hal inilah yang kemudian menjadi pertimbangan dipilihnya novel *Weton Bukan Salah Hari* karya Dianing Widya Yudhistira sebagai objek material yang kemudian akan dibahas menggunakan teori feminisme oleh Luce Irigaray sebagai objek formal.

METODE PENELITIAN

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka, pembacaan dan pencatatan. Langkah awal yaitu dengan melakukan pembacaan novel secara mendetail dan menyeluruh. Hal ini dilakukan untuk menemukan data yang

valid dan konsisten. Data yang menunjukkan perlawanan tokoh perempuan terhadap perhitungan weton serta nilai budaya Jawa dicatat. Selanjutnya dilakukan penyesuaian dengan pustaka acuan yang digunakan untuk menilai relevansinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah, hasil penelitian ini mendeskripsikan mengenai potret nilai budaya Jawa, permasalahan tokoh perempuan terkait dengan perwetonan, bentuk perlawanan tokoh perempuan terhadap perwetonan dan pesan yang hendak disampaikan penulis dalam novel terkait dengan perwetonan dalam novel *Weton, Bukan Salah Hari* karya Dianing Widya Yudhistira.

Penelitian ini menyinggung bagaimana kehidupan masyarakat Jawa dikaitkan dengan adanya mitos mengenai *weton*. Terdapat beberapa tokoh perempuan yang masing-masing mempunyai karakter masing-masing, maka dari itu dalam menyikapi permasalahan

juga ditemukan perbedaan cara menanggapi.

Pembahasan

1. Potret Nilai Budaya Jawa dalam Novel *Weton, Bukan Salah Hari* Karya Dianing Widya Yudhistira

Menurut Koentjaraningrat (1986 : 193) “sistem nilai” adalah pedoman yang dianut oleh sebagian besar masyarakat. Sedangkan pandangan hidup itu biasanya mengandung sebagian dari nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, yang dipilih secara selektif oleh para individu dan golongan, dengan demikian “pandangan hidup” itu merupakan pedoman yang hanya dianut oleh golongan-golongan kecil dalam masyarakat.

Dari hasil penelitian, ditemukan beberapa nilai budaya Jawa dalam novel *Weton, Bukan Salah Hari*. Nilai budaya Jawa tersebut yaitu *Dadio sedulur sinarawedi*, *Narimo ing pandum*, *Mendhem jero*, *Mikul dhuwur*, dan *Urip iku sawang sinawang*.

A. *Dadiyo sedulur sinarawedi*

Ikatan batin yang terjadi antar individu dalam masyarakat Jawa salah satunya dikarenakan adanya pemikiran persamaan nasib. Persamaan tersebut yang kemudian menimbulkan perasaan simpati pada orang lain. Simpati pada apa yang terjadi pada orang lain sehingga membuat orang tersebut berusaha untuk

memperhatikan lebih dalam dan tidak merendahkan orang lain.

Hal ini sesuai dengan ungkapan Jawa *Dadiyo sadulur sinarawedi*, yang berarti jadilah saudara yang saling mengerti. Saudara yang sangat istimewa, memiliki hubungan yang dekat, saling bekerjasama dan bahu membahu (Pasha. 2011:127). Masyarakat Jawa cenderung bersifat kekeluargaan. Bukan hanya pada keluarga, mereka memiliki ikatan persaudaraan yang kuat bahkan pada tetangga yang mereka anggap dekat.

Bentuk hubungan yang dekat ditunjukkan oleh tokoh Mukti kepada tokoh Mbak Sri. Mukti yang tidak lain adalah adik dari Mbak Sri menolong kondisi Mbak Sri yang tengah kesusahan dalam kehidupan rumah tangganya. Tokoh Mukti merupakan sosok yang penuh kasih dan teguh dalam keluarga. Ia adalah tokoh yang secara terus terang membantah karakter tokoh Mak dan membela Mbak Sri.

“Mukti janji akan bantu, tenang saja”

Mbak Sri menatapku.

“Kebidan saja Mbak mesti ngutang sama kamu.”

“Tak usah dipikir.”

“Mak pasti akan tanya dari mana uang yang Mukti pinjamkan sama Mbak, kamu juga pasti dimarahi.”

“Kalau bukan marah-marah bukan Mak namanya.”

Mbak Sri tersenyum.

(Yudhistira, 2009:8)

Kecemasan yang ditunjukkan oleh Mbak Sri akan kemarahan Mak pada Mukti dibalas dengan santai oleh Mukti. Tentu hal ini bukanlah hal yang tidak disengaja. Mukti tau bagaimana watak dari Mbak Sri, karena dalam novel disebutkan bahwa Mukti lebih dekat pada Mbak Sri daripada Mas Beno.

B. *Narimo ing Pandum*

Dalam hidup nasib seseorang pastilah berbeda dari satu dengan yang lainnya. Perbedaan tersebut terkadang menimbulkan rasa iri serta berujung kebencian pada orang lain. Hal itu terkadang juga dirasakan pada masyarakat Jawa pada umumnya. Perasaan tidak terima akan nasib yang dialaminya serta membandingkannya dengan orang disekitarnya kerap terjadi, hal itu berkaitan dengan ungkapan yang ada dalam masyarakat Jawa bahwa hidup sebenarnya hanya saling melihat.

Namun dalam kehidupan sehari-hari, membiasakan perilaku *nrimo* sebenarnya lebih ditekankan dalam masyarakat Jawa. Hal itu dilakukan agar perasaan iri kemudian tidak menjadi beban dikemudian

hari melainkan menjadi motivasi bagi individu agar memperbaiki kualitas dirinya.

Dalam novel, sifat *nrimo ing pandum* seringkali dilakukan oleh para tokoh yang ada didalamnya. Misalkan dalam kutipan berikut.

.....

Lek Bego, kami memanggilnya Bego karena ia bisu dan tuli. Kami sering menggunakan bahasa isyarat untuk saling bicara. Tentu dengan bahasa isyarat rekaan kami sendiri. biarpun bisu dan tuli, Lek Bego mahir melukis. Ia gemar melukis indah seperti monyet mengendarai sepeda motor, tokoh punakawan Petruk, Gareng, Bagong, dan Semar.

(Yudhistira, 2009:2)

Dalam kutipan tersebut dapat terlihat bagaimana semangat Lek Bego yang dengan keadaan bisu dan tuli tetap semangat dalam menjalani kehidupannya. Ia menerima keadaan yang Tuhan berikan padanya, bahkan ia memanfaatkan kelihaiannya dalam melukis dan terus mengembangkan tanpa terpengaruh oleh keadaan fisiknya.

C. *Mendhem jero, Mikul dhuwur*

Dalam pergaulan yang ada dalam masyarakat Jawa mengenal etika yang sudah seharusnya ditanamkan sejak dini

pada anak-anak. Bagaimana seharusnya cara berbicara, sopan santun serta tingkah laku sesuai situasi. *Mendhem jero* artinya mengubur dalam-dalam aib keluarga, saudara maupun tetangga. Dalam hal ini, masyarakat Jawa berfikir bahwa aib keluarga maupun saudara adalah hal yang harus disimpan dalam-dalam karena mereka berfikir aib keluarga adalah aib diri mereka sendiri juga.

Sedangkan *Mikul dhuwur* artinya menjunjung tinggi martabat keluarga. Setiap anggota keluarga berkewajiban menjunjung harkat dan martabat keluarga. Besarnya sebuah keluarga tentu dibangun dari pribadi masing-masing anggota keluarga tersebut. Dalam novel, terdapat beberapa tokoh yang mengamalkan ungkapan Jawa tersebut dalam tingkah lakunya.

“Mukti janji akan bantu, tenang saja.”

Mbak Sri menatapku.

Ke bidan saja Mbak meski utang sama kamu.”

“Tak usah Mbak pikir.”

“Mak pasti akan Tanya dari mana uang yang Mukti pinjamkan sama Mbak, kamu juga pasti dimarahi.”

“Kalau bukan marah-marah bukan Mak namanya.”

Mbak Sri tersenyum.

(Yudhistira, 2009:8)

Dalam kutipan tersebut didapat bahwa Mukti mencoba membantu Mak Sri yang tengah dalam musibah. Sebagai seorang adik, membantu saudara adalah sebuah kewajiban. Apalagi hal ini menyangkut keselamatan hidup dari Bagus, anak Mbak Sri. Mukti merahasiakan hal tersebut dari Mak agar kebencian Mak tidak semakin membesar pada Mbak Sri.

D. *Wong urip nggur sawang-sinawang*

Dalam masyarakat Jawa berkembang istilah yang menyatakan bahwa dalam hidup sejatinya kita hanya saling melihat, *nggur sawang-sinawang*. Baik buruknya perilaku orang lain maupun keluarga sebenarnya kitapun mempunyai cela tersendiri. Maka dari itu diperlukan sikap mawas diri agar dapat mengontrol diri sendiri.

Dalam novel, perilaku mawas diri dilakukan oleh tokoh Bapak dan Mukti. tokoh tersebut menjelaskan bahwa introspeksi diri harus dilakukan agar terhindar dari hal yang tidak dikehendaki dan mencapai kehidupan yang tentram.

“Bapak terlalu berprasangka buruk pada Mas Beno. Mas beno tidak mungkin ke Boyongsari untuk ...,” aku tak kuasa meneruskan kalimatku.

“Bapak laki-laki dan pernah muda seperti Beno, Mukti.”

Aku menautkan kening.

“Laki-laki tidak hanya butuh makan, tapi butuh pendamping, kamu tahu kan maksud Bapak.”

Aku diam, tapi pikiranku jadi kacau dengan kalimat Bapak. Apa mungkin Bapak dulu sering ke Boyongsari sewaktu masih muda? Apa mungkin Bapak ...

(Yudhistira, 2009:69)

Dari kutipan tersebut bapak mencoba menjelaskan pada Mukti bagaimana diri seorang laki-laki. Bapak melakukan introspeksi pada dirinya dan mencoba menyambungkan pada kondisi Mas beno. Boyongsari diibaratkan sebagai sebuah keburukan yang nantinya akan dilakukan oleh Beno apabila mereka melawan keinginan Beno.

2. Permasalahan Tokoh Perempuan Terkait dengan Perwetonan dalam Novel *Weton Bukan Salah Hari* Karya Dianing Widya Yudhistira

Dalam penelitian ditemukan data berupa masalah yang terjadi pada tokoh perempuan terkait dengan adanya budaya *weton* yang melingkupi kehidupan tokoh. Permasalahan tersebut dibagi menjadi dua

lingkup besar, yaitu permasalahan individu dan permasalahan keluarga tokoh perempuan dalam novel. Varian dari permasalahan tersebut yaitu kekhawatiran, trauma, cinta, perselisihan pendapat, kebimbangan dan perselingkuhan dalam lingkup permasalahan individu, sedangkan dalam permasalahan keluarga terdapat perjodohan dan perceraian.

a. Individu

1) Kekhawatiran

Khawatir atau perasaan gelisah seringkali terjadi pada individu. Berfikir terlalu jauh mengenai suatu hal menjadikan otak lebih aktif dalam membangun imajinasi yang biasanya cenderung menuju kearah negatif. Dampak dari adanya rasa khawatir yang berlebihan membuat individu terlalu membatasi diri bahkan orang terdekatnya dalam melakukan sesuatu.

Perasaan khawatir dan gelisah akan sesuatu dimasa mendatang sebagai dampak dari perhitungan weton dialami oleh tokoh Mak dan Mukti. Kekhawatiran timbul dari adanya pemikiran bahwa nasib mereka akan sama dengan nasib buruk yang terjadi pada tokoh yang ada disekitar mereka.

Mak tak menyetujui pernikahan Mbak Sri dan Mas Jarwo dengan alasan weton mereka tidak cocok.

Kata Mak, setelah dihitung-hitung weton Mbak Sri dan Mas Jarwo jatuh pada hitungan *sekarat*. Weton Mbak Sri yang Selasa Manis dan Weton Mas Jarwo yang Minggu Manis itu jadi bentrok, jatuh pada hitungan *candra loro*, yakni *tibo sekarat*.

Bila pernikahan terus dilangsungkan, maka sepanjang usia pernikahan mereka selalu dilanda musibah. Ada saja bencana yang datang dalam rumah tangga mereka.

(Yudhistira, 2009:10)

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bagaimana bentuk kekhawatiran tokoh Mak pada kehidupan Mbak Sri dan Mas Jarwo setelah mereka menikah. Kenyataan bahwa hitungan weton yang jatuh pada *sekarat* membuat Mak tak pernah mau merestui pernikahan mereka.

2) Trauma

Trauma adalah pengalaman yang mengancurkan rasa aman, rasa mampu, dan harga diri, sehingga menimbulkan luka psikologis yang sulit disembuhkan sepenuhnya (Supratika, 1995:27). Akibat dari trauma tersebut membuat seseorang enggan untuk melakukan hal yang serupa maupun yang berhubungan dengan trauma tersebut.

Dalam novel, trauma yang disebabkan oleh perhitungan weton dialami oleh Mukti, Mbak Sri dan Mak. Sistem perhitungan dan akibat yang dialami apabila melanggar menjadikan tokoh perempuan enggan untuk melanggar, sehingga dampak buruk tidak akan terjadi pada mereka.

“Bapak ini ada-ada saja, atau Bapak lupa.”

“Lupa?”

“Katanya, Mukti boleh sekolah sampai jadi bidan.”

“Ya, Mukti.”

“Kenapa Bapak bicara jodoh segala?”

“Bapak hanya ingin Mukti tahu saja kalau Lek Nandar”

“Mukti tak mau, toh kalau Mukti mau, Mak belum tentu kasih restu. Weton Mukti akan dihitung-hitung sama Mak. Pokoknya Mukti mau sekolah.”

(Yudhistira, 2009:105)

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bagaimana Mak berpegang teguh pada weton. Mukti yang sangat hal dengan sifat Mak memilih untuk tidak mau menjalani perjodohan. Selain karena cita-citanya menjadi bidan juga karena alasan

Mak yang mungkin akan menolak calon yang dijodohkan apabila wetonnya tidak baik.

3) Cinta

Cinta dan kasih sayang sesama manusia dalam masyarakat Jawa sangat erat. Hal itu terbukti dengan masih eratnya hubungan antar tetangga dalam kegiatan sehari-hari. Dalam hubungan percintaan antar individu, dalam hal ini yaitu hubungan antar laki-laki dan perempuan, dalam masyarakat Jawa sama dengan masyarakat lainnya yang ingin bersama dengan orang yang dianggap tepat.

Dalam masyarakat Jawa, pertimbangan mengenai *bibit*, *bebet*, *bobot*, merupakan hal yang sangat penting. Agar diperoleh jodoh yang dirasa cocok, dalam beberapa keluarga masih memberlakukan sistem perjodohan.

Dalam novel, sistem perjodohan masih berlaku dengan cara menghitung weton masing-masing. Mereka yang mempunyai weton yang cocok maka akan dijodohkan. Namun dalam sistem perjodohan tersebut dirasa tidak cocok dan malah banyak dilanggar karena lebih mementingkan cintanya daripada perhitungan weton tersebut.

...

“Makanya Mbak Sri tak perlu khawatir. Kalau Mak marah-marah itu semata-mata menutupi kekalahannya.”

“Maksudmu?”

“Mak tak berhasil memaksa mbak Sri untuk membatalkan pernikahan Mbak sama Mas Jarwo.”

Mbak Sri menunduk. Sangat lama. Lalu terdengar helaan napasnya yang berat. Aku sendiri hampir tak bisa menerjemahkan makna helaan napasnya. Seperti ada nada mengeluh, menyesal, kecewa, pasrah, dan entah apa lagi. Duh, aku cemas melihatnya.

“Mbak Sri.”

Mbak Sri masih menunduk dan diam. Menambah rasa cemas.

“Mbak.” Panggilku lagi. Kali ini ia mengangkat kepalanya. Memandangiku dengan tatapan sayu. Bola matanya tak berpedar seperti dulu lagi.

“Mungkin semua memang salahku, Mukti.”

Aku menautkan kening.

“Mbak.”

“Keputusan Mbak menikah dengan Mas Jarwo membuat Mak marah besar, Mukti.”

Aku mengangguk

“Setiap orang memiliki hak untuk memilih Mbak,,”

Ujarku menenangkan hatinya.

(Yudhistira, 2009:11)

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Mbak Sri menentang keinginan Mak untuk menjodohkannya dengan Samiun dan lebih memilih untuk bersama Jarwo. Mak yang merasa terhianati memusuhi Mbak Sri.

4) Perselisihan Pendapat

Budaya Jawa selain berfungsi sebagai resistensi kultural juga berfungsi sebagai ideologi, maka ketika muncul penetrasi dari luar akan selalu timbul kepentingan untuk selalu mempertahankan sistem kultur yang sudah ada (Handayani & Ardhian, 2004:77).

Dalam novel, usaha untuk mempertahankan eksistensi budaya Jawa dilakukan oleh Mak dan masyarakat sekitar. Oleh tokoh Mak budaya Jawa yang berupa weton dianggap sebagai ideologi yang harus dipatuhi olehnya dan orang yang ada disekitarnya. Namun permasalahan mulai muncul saat ideologi tersebut dianggap mutlak dan tidak dapat dianggu gugat. Perselisihan pendapat tidak

dapat dihindari karena kuatnya pemikiran masing-masing.

Ya beitu kalau nikah
grusa-grusu. Tidak mau
dengar pendapat orang tua.

Aku berhenti melangkah.
Aku *nguping* pembicaraan
mereka.

“Weton Sri sama Jarwo itu
hitungannya jatuh sekarat.”

“Itu lagi, itu lagi Mak.
Bosen aku dengernya.”

“Bapak!”

“Bapak bukannya tak
percaya sama weton,
kenyataannya Sri maunya
nikah sama Jarwo.”

“Kalau dia anak yang
patuh, ikuti nikah sama
Samiun. punya pom bensin,
toko material bangunan, juga
punya rismil. Kurang apa
Samiun, ditolaknya lamaran
Samiun, eh malah milih
Jarwo yang melarat, miskin.”

(Yudhistira, 2009:15)

Dari kutipan tersebut dapat
diketahui bagaimana Mak terus bersikukuh
agar Sri mau dengan Samiun karena weton
mereka yang bagus. Perselisihan pendapat
karena nasib Sri yang dianggap buruk
akibat weton mereka yang buruk banyak

dilakukan oleh Mak dengan tokoh lain,
yaitu tokoh Mukti dan Mbak Sri sendiri.

5) Kebimbangan

Masyarakat Jawa merupakan
masyarakat yang sangat berhati-hati dalam
melakukan tindakannya. Misalnya dalam
pernikahan, perhitungan *bebet*, *bibit*, *bobot*
menjadi salah satu bukti bahwa dalam
memilih pasangan harus difikirkan lebih
mendalam. Karena adanya pemikiran yang
mendalam itu terciptalah kebimbangan
dalam menentukan pilihan. Terlalu lama
dalam berfikir dan tidak berani bertindak
menyebabkan kebimbangan tersebut
semakin mendalam.

Dalam novel, bentuk kebimbangan
ditemukan hanya pada tokoh Mukti.
Usianya yang masih belia dan tuntutan
mengenai kebenaran weton dari segala
arah membuatnya tak kuasa
mempertahankan keyakinan bahwa weton
adalah suatu hal yang tidak patut dipercaya
karena menurutnya irasional.

Memang kehidupan kami
baik-baik saja selama ini.
Setiap kali ada keinginan,
kami bisa mewujudkannya.
Sekolahku lancar.

“Kau hitung berapa sarjana
di kampung kita.”

“Hanya Mas Beno.”

Ucapku

“Kalau weton kami bukan *tungaksemi* mana bisa Beno jadi sarjana,”

Terkadang contoh-contoh nyata membuat aku mati kutu. (Yudhistira, 2009:127)

Kebimbangan mengenai kebenaran weton dan nasib orang disekitarnya berlangsung hingga bagian terakhir. Puncak dari kebimbangannya adalah saat ia mengetahui hitungan wetonnya dengan Wibowo jatuh pada gotong mayit namun ia tidak kuasa meningkari perasaannya.

6) Perselingkuhan

Perselingkuhan merupakan hubungan antara dua orang yang bukan merupakan pasangan sahnya, yang dapat terjadi baik secara emosional maupun seksual, yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi karena merupakan perbuatan yang melanggar komitmen terhadap pasangan (Harsanti, 2012:3).

Faktor yang menjadi penyebab sangat beragam, mulai dari faktor psikologi, sosial maupun kultural. Dalam novel, perselingkuhan dilakukan oleh Bulek Minarni yang merupakan saudara dari Mukti. Perselingkuhan tersebut terbongkar oleh Mukti saat ia berada di hotel dan mereka berpapasan.

Aku pandangi rumahku yang sepi. Aku parkir sepeda di depan rumah. Melangkah ke lincak yang ada di teras rumah dengan bayang-bayang Bulek Minarni di hotel tadi. Weton mereka yang bagus, kenyatannya memang memberi kehidupan yang makmur dari segi materi. Tapi apa yang aku lihat tadi? Bulek Minarni selingkuh, apakah ini karena pernikahan yang dilandasi weton yang cocok? Tanpa dilandasi hati?

(Yudhistira, 2009:195)

Menghadirkan sebuah sisi yang berbeda dari hasil perjodohan berdasarkan weton, buah dari pernikahan yang dilakukan seolah menunjukkan dampak tersendiri pada psikologi pelakunya. Perjodohan yang dilakukan justru membuat Bulek Minarni berpaling dari suaminya.

b. Keluarga

1) Perjodohan

Perjodohan kerap dilakukan oleh keluarga dalam masyarakat Jawa. Dalam hal meneruskan keturunan, tiap pribadi Jawa merasa bertanggung jawab membina keturunan sebaik-baiknya, agar manusia Jawa dikemudian hari akan lebih baik dari saat ini. Harapan ini terungkap dalam

harapan ('gegadhangan') orangtua yang ingin mengawinkan anaknya, selalu berharap agar keturunannya dapat mengangkat harkat dan martabat orangtuanya (Ronald, 1990 : 135).

Seperti dalam novel, orangtua yang ada di lingkungan tersebut berusaha menjodohkan anak-anaknya dengan orang yang mereka pilih. Pilihan tersebut tentu berdasarkan kriteria tertentu.

“Sekarang ini ada yang harus kita pikirkan.”

Mak diam. Aku memandangi kedua orangtuaku yang asyik dengan pertengkaran.

“Beno.”

“Pikir saja sendiri, aku malas. Sudah Mak jodohkan dengan Wulan. Kalau Beno mau nikah dengan Wulan kehidupannya bahagia, senang, mulia. Weton mereka jatuh pada hitungan *tunggaksemi*, rezeki mereka dekat bahkan rezeki yang mendekati mereka.”

“Masalahnya Beno tidak tidak suka sama Wulan.”

“Yasudah urusan Beno, Bapak yang ngurus.”

(Yudhistira, 2009:67)

Dalam kutipan terlihat bagaimana kerasnya tokoh Mak berusaha mempertahankan pilihannya untuk

menjodohkan Beno dengan Wulan. Pertimbangan yang dilakukan oleh Mak berdasarkan weton. Weton mereka yang jatuh pada hitungan *tunggaksemi* diyakini akan membawa kebahagiaan dalam hidup mereka nantinya. Namun perjodohan tersebut gagal karena Beno menolak.

2) Perceraian

Selain masalah perjodohan, hal lain yang menjadi dampak dari weton terhadap hubungan keluarga yaitu timbulnya perceraian. Perceraian tersebut dalam novel terjadi pada beberapa kasus. Ada yang terlaksana namun ada pula yang hanya sebatas rencana karena pertentangan hanya terjadi disatu pihak.

Aku langsung turun. Tampak Bapak tengah berbicara dengan Mak di pagar rumah Mbak Sri yang terbentuk dari daun teh-tehan. Aku mendekat.

“Kamu mau apa Mak?”

“Nengok Sri.”

“Bohong, Kata Mukti kamu ingin Sri minta cerai.”

“Ya, biar penderitaan anakku berakhir, weton mereka bikin Sri menderita seumur hidup kalau terus-terusan hidup dengan Jarwo sialan itu.”

“Ingat Mak, Sri bahagia dengan Jarwo.”

“Pokoknya Sri cerai!”
suara Mak tegas meggelegar.

“Kamu tidak takut malu, kalau Sri nekat gantung diri karena harus cerai dari Jarwo. Pikir itu.”

“Itu cuma pikiran Bapak,”
Mak beranjak hendak masuk ke dalam, tapi Bapak mencekal lengannya.

“Sekarang ini Sri sedang hamil.”

Aku menelan ludah. Mbak Sri hamil lagi?

(Yudhistira, 2009:45)

Dari kutipan tersebut terlihat Mak yang berusaha memaksa Sri untuk menceraikan Jarwo. Keyakinannya bahwa weton Jarwolah yang menyebabkan kesengsaraan dalam hidup Mbak Sri membuat Mak geram. Buntut dari kekesalahn tersebut, Mak selalu menuntut Sri untuk menceraikan Jarwo. Namun Mbak Sri selalu enggan dan menolak keinginan ibunya. Mbak Sri beranggapan kesengsaraan mereka bukanlah karena weton, melainkan karena takdir.

3. Bentuk Perlawanan Tokoh Perempuan terhadap Perwetonan dalam Novel *Weton Bukan Salah*

Hari karya Dianing Widya Yudhistira

Tokoh perempuan dalam novel melakukan perlawanan terkait dengan peritungan weton. Perlawanan tersebut dilakukan karena perhitungan weton yang dirasa tidak adil dan menyalai kebebasan individu.

a. Melawan Aturan

Dalam novel, tokoh-tokoh perempuan banyak menentang aturan yang di lingkungan sekitarnya. Tokoh Mbak Sri menentang Mak yang selalu mengungkit wetonnya dengan Jarwo, Mukti yang menentang Mak dengan menyangkal kebenaran dari weton hingga Mbak Rum yang menentang norma demi mempertahankan cintanya dengan Samiun.

Mak tak menyetujui pernikahan Mbak Sri dengan Mas Jarwo dengan alasan weton mereka tak cocok. Kata Mak, setelah dihitung-hitung weton Mbak Sri dan Mas Jarwo jatuh pada hitungan *sekarat*. Weton Mbak Sri yang Selasa Manis dan weton Mas Jarwo yang Minggu Manis itu jadi bentrok, jatuh pada hitungan *candra loro*, yakni *tibo sekarat*.

Bila pernikahan terus dilangsungkan, maka

sepanjang usia pernikahan mereka selalu dilanda musibah. Ada saja bencana datang dalam rumah tangga mereka.

(Yudhistira, 2009:10)

Dari kutipan tersebut dapat diperoleh kesimpulan bahwa seumur hidup pernikahan Mak Sri dengan Mas Jarwo akan menuai ketidakbahagiaan. Namun Mbak Sri lebih memilih mengikuti kata hatinya dan terus hidup dengan Jarwo. Perlawanan ia lakukan pada Mak yang dianggap tidak logis. Ia beranggapan bahwa kebahagiaan adalah perkara hati.

b. Menolak Perjodohan

Perjodohan dalam masyarakat Jawa merupakan hal yang sangat sering dilakukan. Dalam pemilihan pasangan pada beberapa keluarga memang menginginkan kriteria tertentu. Maka dari itu, untuk memperoleh kriteria yang diinginkan mereka melakukan perjodohan untuk anaknya.

Akan tetapi, beberapa orang berpendapat bahwa perjodohan hanya akan mematikan kebebasan individu untuk memilih, untuk menentukan keinginannya sendiri. seperti dalam novel, beberapa tokoh menolak adanya perjodohan.

Waktu itu mak begitu ingin Mbak Sri menikah sama Samiun, bahkan Mak sudah membicarakannya pada nenek dan kakek. Sayang, Mak Sri menolak mentah-mentah. Alasannya Mbak Sri tidak ingin berkhianat sama Maas Jarwo, pacarnya.

(Yudhistira, 2009:18)

Terlihat dalam kutipan, penolakan perjodohan yang dilakukan oleh Mbak Sri kepada Samiun dilatarbelakangi oleh rasa cintanya pada Mas Jarwo. Mbak Sri yang saat itu masih duduk dibangku SMEA telah menjatuhkan pilihannya pada Mas Jarwo. Sedangkan Mak yang terlanjur menjodohkannya pada Samiun marah besar dan menentang hubungannya dengan Mas Jarwo hingga diakhir cerita.

c. Teguh pada Pendirian

Perhitungan weton dalam novel seakan menuai kebenaran. Kehidupan para tokoh yang melanggar aturan dalam perhitungan weton cenderung sengsara. Namun dibalik kepahitan hasil perhitungan weton yang ada, beberapa tokoh-tokoh perempuan dalam novel memilih untuk tetap tegar dan menerima nasib. Mereka keluar dari kungkungan perhitungan weton dan memperoleh kebebasannya kembali.

“Mak selalu menanyakan kabar Mbak Sri. Biarpun kalau ketemu suka marah-marah, sesungguhnya Mak selalu kangen sama Mbak Sri”

Mbak Sri lekat-lekat menatapku. Tak lepas matanya tertuju pada mataku. Seolah-olah mencari keujuran di mataku. Aku sekuat tenaga tak menjatukan paandanganku ke manapun, tetap pada wajah Mbak Sri yang masih menyisakan kecantikan khas milik orang desa. Kulit wajah cokelat sawo matang, natural, murni tak mengada-ada.

“Sungguh?”

Aku mengangguk.

“Makanya Mbak Sri tak perlu khawatir. Kalau Mak marah-marah itu semata-mata menutupi kealahannya.”

“Maksudmu?”

“Mak tak berhasil memaksa Mbak Sri untuk membatalkan pernikahan Mbak sama Mas Jarwo.”

(Yudhistira, 2009:11)

Dalam kutipan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa tokoh Mak sering memaksa Mbak Sri untuk bercerai dengan Mas Jarwo. Dibalik sifatnya yang tergambar dalam kutipan sangat menyayangi ibunya, terdapat sifat teguh

dan keras kepala dalam diri Mbak Sri. Penolakan selalu dilontarkan oleh Mbak Sri dan memilih terus mempertahankan pernikahannya dengan Mas Jarwo.

4. Pesan Penulis dalam Novel *Weton Bukan Salah Hari Karya Dianing Widya Yudhistira*

Novel *Weton Bukan Salah Hari* merupakan salah satu karya sastra lokal yang mencoba menghadirkan sedikit gambaran dari lingkungan sekitar yang dikemas oleh Dianing diharapkan mampu dipahami dan memberi manfaat tersendiri bagi pembaca. Khususnya dalam menghadapi segala budaya yang ada disekitar.

a. Weton, Hal yang Perlu Dipertanyakan

Keyakinan akan suatu hal dapat dipengaruhi oleh berbagai hal, baik dari diri sendiri maupun faktor dari lingkungan diluar diri sendiri. Weton bagi mukti adalah hal yang tidak perlu dipercaya pada awalnya. Namun hal itu kian memudar dan berakhir dengan kebimbangan. Dikarenakan peristiwa meninggalnya keluarga Samiun, masyarakat setempat menyangkut-pautkan hal ini dengan ketidakcocokan weton Samiun dengan Mbak Rum. Peristiwa yang terjadi secara berturut-

turut dalam lingkungan sekitar Mukti ternyata membuat keyakinannya juga berubah.

Aku tak habis pikir. Bagaimana Mak menginginkan Mbak Sri dan Mas Jarwo bercerai. Agar kehidupan Mbak Sri terhindar dari musibah. *Roh gemulung*, begitu papar Mak ketika menghitung-hitung weton Mbak Sri dan Samiun.

(Yudhistira, 2009:42)

Dalam kutipan tersebut Mukti masih memegang teguh pendiriannya bahwa ia tidak mempercayai kebenaran dari weton. Fakta bahwa Mbak Sri yang hidup bahagia dengan Mas Jarwo seakan disangkal oleh Mak. Mak tetap berada dalam kesimpulannya bahwa kehidupan Mbak Sri hancur setelah menikah dengan Mas Jarwo. Kutipan tersebut berada pada bagian awal dari novel dimana hanya tokoh Mbak Sri saja yang secara nyata mengalami hal buruk yang diyakini dipengaruhi oleh weton.

b. Weton Perlu Dipercaya

Tokoh Mak dalam novel digambarkan sebagai pribadi yang sangat memahami weton. Ia mencoba menerapkan weton dalam segala urusan dalam keluarga, entah dalam melakukan usaha maupun kegiatan

sehari hari. Mak berkeyakinan bahwa percaya akan weton itu mutlak diperlukan agar selalu terlindung dari bahaya.

Dalam hal toleransi, Mak adalah tokoh yang tidak bisa mentolerir ketidakpercayaan oranglain pada weton. Mak merasa bahwa perhitungan weton adalah sesuatu yang harus dipatuhi dan sangat utama. Hal itu kemudian mendapat kecaman dari Bapak.

“Aku pusing pak.”

“Kapan sih tak menyangkutpautkan sama weton. Apa-apa weton, apa apa weton,” gerutu Bapak

“Maaf,”

“Terlambat. Beno marah-marah, dia bersumpah tak akan datang lagi kesini.”

“Tak apa-apa, Mak ikhlas. Kemarin Sri, sekarang tambah Beno yang menjauh dari Mak.”

“Bukan mereka yang menjauh, tapi Mak yang buat jarak, dengan mengatasnamakan weton.”

“Orang weton itu pedoman biar selamat.”

“Itu yang percaya, bagaimana yang tidak? Mestinya mak menerima ketidakpercayaan mereka.”

(Yudhistira, 2009:131)

Dari kutipan tersebut terlihat bagaimana tokoh Bapak yang mencoba mengarahkan Mak agar sedikit memperhitungkan anak-anaknya. Namun Mak mempunyai

perspektif tersendiri mengenai weton. Ia beranggapan bahwa weton itu perlu diperhatikan, agar selamat.

a. Weton Hanyalah Mitos

Mitos dalam masyarakat Jawa mempunyai kekuatan tersendiri bagi para pengikutnya. Namun kepercayaan mengenai hal-hal seperti itu kini mulai memudar, bahkan dalam masyarakat Jawa sendiri. Dalam novel, weton dianggap sebagai hal yang tidak perlu dipercayai oleh beberapa tokoh, seperti tokoh Mbak Sri.

Mbak Sri adalah tokoh yang sangat menentang kebenaran dari weton. Ia menganggap bahwa weton adalah hal yang tidak manusiawi, bahkan merampas hak-hak manusia untuk memilih. Meskipun hal buruk terus menimpanya, ia terus berfikir bahwa hal itu adalah kehendak Tuhan, bukan karena weton.

“Mbak bahagia dengan kehidupan Mbak sekarang meski selama ini ada saja musibah datang. Mbak yakin itu bukan karena weton Mbak atau weton Mas Jarwo yang salah. Ini semua diluar kuasa Mbak.”

“Ya itu jauh lebih penting. Mbak tak percaya mitos *edan* itu. masak orang mau nikah harus dihitung-hitung wetonnya dulu. Kalau tidak cocok pernikahan harus dibatalkan. Itu kan tidak manusiawi. Menikah kan’ soal hati, bukan soal weton,”

ujarku pajang lebar. Mbak tersenyum.

(Yudhistira, 2009:38)

Dari kutipan tersebut tampak bagaimana Mbak Sri teguh pada pendiriannya mengenai ketidakyakinannya pada weton. Mukti yang saat itu masih menentang weton turut memperkuat keyakinan Mbak Sri, namun akhirnya ia menyerah pada keadaan dan ragu pada keyakinannya sendiri. sedangkan Mbak Sri masih teguh dengan keyakinannya.

Keluarga Mbak Sri dan Mas Jarwo adalah keluarga muda yang diceritakan banyak mengalami musibah selama pernikahan mereka. Mulai dari usaha Mas Jarwo yang tidak kunjung menuai hasil hingga anaknya yang harus disunat pada umur tahun dikarenakan ada penyakit di sairan kencingnya. Mak yang tidak tahan melihat penderitaan Mbak Sri mulai gusar. Berkali-kali Mak memaksa Mbak Sri untuk menceraikan Jarwo namun berkali-kali juga Mbak Sri menolaknya.

KESIMPULAN

Simpulan

Pertama, potret nilai budaya Jawa yang terdapat dalam novel Weton, Bukan Salah Hari Karya Dianing Widya Yudhistira yaitu Dadio sedulur sinarawedi,

Narimo ing pandum, Mendhem jero, Mikul dhuwur, dan Urip iku sawang sinawang.

Kedua, permasalahan tokoh perempuan terkait dengan perwetonan yang terdapat dalam novel *Weton, Bukan Salah Hari Karya Dianing Widya Yudhistira* dibagi dalam dua kategori, permasalahan individu dan berkaitan dengan keluarga. Permasalahan individu yang ditemukan berupa kekhawatiran, trauma, cinta, perselisihan pendapat, kebimbangan, dan perselingkuhan. Dalam lingkup keluarga, permasalahan yang ditemukan berkaitan dengan perjodohan dan perceraian. Permasalahan individu yang pertama yaitu kekhawatiran. Kekhawatiran yang ada berada dalam lingkup kekhawatiran akan nasib buruk seperti yang tertulis dalam hasil perhitungan weton. Permasalahan kedua yaitu trauma, masalah dengan weton yang berkaitan dengan nasib baik dan buruk menimbulkan trauma pada tokoh. Ketiga yaitu cinta, timbulnya kesenjangan hubungan antar tokoh sebagai dampak dari weton. Keempat yaitu timbulnya perselisihan pendapat. Mbak Sri, Mukti dan Mak berselisih mengenai kepercayaan masing-masing karena perbedaan keyakinan. Selanjutnya mengenai keimbangan, Mukti mengalami kebimbangan mengenai kebenaran weton. Permasalahan keenam mengenai

perselingkuhan. Bulek Minarni selingkuh sebagai akibat dari timbulnya perasaan tidak nyaman dengan pasangan hasil perjodohan berdasarkan weton. Sedangkan permasalahan dalam lingkup keluarga Perjodohan dan perceraian. Perjodohan dikarenakan adanya perasaan khawatir oleh Mukti dan Mak akan nasib buruk apabila salah memilih pasangan yang wetonnya tidak cocok. Sedangkan perceraian karena adanya perasaan tidak puas karena weton yang tidak cocok dengan pasangan

Ketiga, bentuk perlawanan tokoh perempuan terhadap perwetonan yang terdapat dalam novel *Weton, Bukan Salah Hari Karya Dianing Widya Yudhistira* dilakukan oleh tokoh Mukti, Mbak Sri dan Mbak Rum. Perlawanan tersebut berupa melawan aturan yang ada di lingkungan masyarakat, menolak perjodohan yang berdasarkan perhitungan weton, serta teguh pada pendirian mereka bahwa weton bukanlah hal yang patut dipercaya.

Keempat, pesan penulis terkait perwetonan yang ada dalam novel *Weton, Bukan Salah Hari Karya Dianing Widya Yudhistira* yang pertama weton, hal yang dipertanyakan, kedua weton perlu dipercaya. Terakhir, weton hanyalah mitos.

DAFTAR PUSTAKA

- Handayani, Christina S. Ardhian Novianto. 2004. *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara.
- Harsanti, Intaglia. 2012. "Motivasi Seorang Wanita Untuk Melakukan Perselingkuhan". Artikel.
- Koentjaraningrat. 1986. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Pasha, Lukman. 2011. *Butir-Butir Kearifan Jawa*. Yogyakarta : IN AzNa Books.
- Ronald, Arya. 1990. *Ciri-ciri Karya Budaya Dibalik Tabir Keagungan Rumah Jawa*. Yogyakarta : Penerbitan Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Supratika, A. 1995. *Mengenal Perilaku Abnormal*. Yogyakarta : Kanisius.
- Yudhistira, Dianing Widya. 2009. *Weton Bukan Salah Hari*. Jakarta: PT Grasindo.